

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kegiatan pra-sekolah yang diselenggarakan pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi bangsa Indonesia yang lebih unggul.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mengingat perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadi peletak dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara), 2003.

²Ibid h.7.

Yang Maha Esa atau yang sering dikenal dengan sebutan insan kamil. Dengan begitu, diharapkan generasi yang dihasilkan akan benar-benar menjadi generasi emas yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Firman Allah SWT dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 78 tentang pendidikan anak usia dini:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ ﴾ (النحل/١٦: ٧٨)^٣

Dalam tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah menyebutkan karunia yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dalam hal ini Allah memberi anugerah berupa pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal ini manusia dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap. Semakin besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhan-Nya. Maka dengan bantuan semua anggota tubuhnya dan kekuatan yang ada padanya ia dapat menjalankan amal ketaatan kepada Tuhan-Nya⁴

³Qur'an Kementerian Agama.2002

⁴Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), Jilid 5.

Menurut Permendikbud No.146 Tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni⁵

Salah satu perkembangan yang dimiliki oleh anak adalah perkembangan kognitif, pada dasarnya potensi ini ditentukan pada saat pembuahan yang dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan namun dapat berkembang atau tidaknya potensi kognitif ini juga tergantung pada faktor lingkungan kematangan dari kesempatan yang diberikan untuk dapat menentukan batas maksimal perkembangan pada tingkatan intelegensi.⁶ Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak bahwa perkembangan kognitif anak distimulasi sesuai dengan usianya, perkembangan kognitif pada anak yang berusia 4-6 tahun yang dalam lingkup perkembangan kognitif dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 1) belajar pemecahan masalah, 2) berpikir logis dan 3) berpikir simbolik. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan perkembangan kognitif dengan lingkup belajar pemecahan masalah pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam kegiatan menganyam.

⁵Depdikbud, Salinan Permendikbud RI No.146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.4.

⁶Yurike Dwi Arimbi, Sri saparahayuningsih, dan Mona Ardina, *Meningkatkan perkembangan melalui kegiatan mind mapping*. (Bengkulu:Jurnal Ilmiah Potensia.2018), Vol.3 (1),64 – 71.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di RA Babussalam, pada saat kegiatan meronce anak diminta untuk mengkreasikan potongan sedotan yang berwarna-warni sesuai dengan idenya sendiri, masih ada anak yang belum mengetahui cara melakukan kegiatan tersebut, ketika mengurutkan potongan sedotan yang berwarna-warni masih banyak anak yang mengalami kebingungan, anak masih mengalami kesulitan ketika belajar memecahkan masalah dalam melakukan kegiatan meronce sesuai dengan ide dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka guru perlu menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan perkembangan kognitif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK/RA sebagai alternatif dalam memecahkan masalah tersebut diperlukan suatu kegiatan yang tepat agar nantinya perkembangan kognitif anak dapat meningkat dengan baik serta tidak melupakan konsep bermain sambil belajar dalam pembelajarannya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan kegiatan menganyam.

Menganyam merupakan kegiatan menyusun dengan cara tumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian ,menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Kemampuan menganyam dapat mengasah perkembangan kognitif anak, karena anak dapat mengkreasikan sesuatu kegiatan sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah. Kegiatan menganyam bermanfaat juga untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang ada di seluruh Indonesia. Oleh

sebab itu dalam penelitian ini mengkaji mengenai **Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Menganyam kelompok B di RA BABUSSALAM Pemurus Dalam Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari penelitian ini maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas anak kelompok B di RA BABUSSALAM Pemurus Dalam Banjarmasin melalui kegiatan menganyam?
2. Bagaimanakah perkembangan kognitif anak kelompok B di RA BABUSSALAM Pemurus Dalam Banjarmasin melalui kegiatan menganyam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Aktivitas anak kelompok B di RA BABUSSALAM Pemurus Dalam Banjarmasin melalui kegiatan menganyam.
2. Perkembangan Kognitif anak kelompok B RA BABUSSALAM Pemurus Dalam Banjarmasin melalui kegiatan menganyam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Anak

Kegiatan menganyam dengan kertas dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, bentuk anyamannya disesuaikan dengan tema sehingga anak akan lebih mudah memahami tema yang anak pelajari.

2. Bagi Guru

Kegiatan menganyam dengan berbagai bentuk disesuaikan dengan tema dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan kreativitas guru dalam membuat bentuk – bentuk yang menarik minat anak.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan usaha perbaikan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan kegiatan menganyam, sekaligus menganyam dapat memperkenalkan seni dan budaya indonesia.

4. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua dalam mengembangkan kognitif anaknya sehingga dapat meningkatkan kualitas kognitif anaknya.

E. Definisi Operasional

Untuk memerjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah berikut:

1. Upaya yaitu usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.

2. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan anak dalam belajar dan pemecahan masalah khususnya anak mampu menentukan solusi alternatif terhadap suatu tugas dan mampu memecahkan sendiri masalah sederhana yang dihadapi.
3. Kegiatan menganyam adalah kegiatan menumpang tindihkan pakan kelungsi sesuai cara pengerjaan anyaman.
4. Anak kelompok B adalah anak yang sudah berusia 5 – 6 tahun yang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia tersebut sudah bisa memecahkan masalah sendiri tanpa dibantu oleh orang dewasa

F. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Deskripsi Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Yang Dilakukan Dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Winda Cahyani.D, Nurmainah ⁷	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun meningkat setelah melakukan kegiatan menganyam berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata – rata nilai pada kelas eksperimen 3,23, sedangkan nilai rata – rata pada kelas kontrol 2,01. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak yaitu 8,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada	Perbedaannya yaitu Pada aspek yang dikembangkan. Walaupun pada penelitian ini sama – sama melakukan kegiatan menganyam tapi aspek yang dikembangkan berbeda,namun secara tidak langsung penelitian yang saya lakukan juga dapat mengembangkan aspek motorik halus pada anak.

⁷Winda Cahyani Daulay, Nurmainah Nurmainah. *Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun*, (Medan : Jurnal Usia Dini. 2019), Vol.5 No.2.

		pengaruh yang signifikan kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun	
2.	Yurike Dwi Arimbi, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina ⁸	Berdasarkan hasil penelitian bahwa melalui kegiatan mind mapping dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Pada siklus I rata-rata nilai anak 3,70 dengan ketuntasan belajar sebesar 74% dan belum tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II rata-rata nilai anak 4,27 dengan ketuntasan belajar sebesar 85,4% dan dikatakan sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap siklusnya meningkat yang berarti bahwa kegiatan mind mapping dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak	Perbedaannya yaitu Penelitian yang teliti memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan lingkup belajar dan pemecahan masalah, pada tingkat pencapaian perkembangan anak mampu memecahkan masalah tanpa dibantu orang dewasa. Sedangkan dalam penelitian Yurike Dwi Arimbi, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina memfokuskan perkembangan kognitif dengan lingkup berfikir logis pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam mengklasifikasikan benda
3.	Dewi Wahyuni, Yuhatriati ⁹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkembang sangat baik (BSB) pada siklus I kegiatan pertama sebanyak 2 orang anak, kegiatan kedua sebanyak 2 orang anak, dan kegiatan ketiga sebanyak 3 orang anak. Meningkat pada siklus II yaitu kegiatan pertama sebanyak 7 orang anak, kegiatan kedua sebanyak 8 orang anak, dan kegiatan ketiga sebanyak 10 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa	Perbedaannya yaitu pada kegiatan yang dilakukan walaupun sama mengembangkan aspek kognitif anak. Pada penelitian saya kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan menganyam dengan cara anak menumpang tindihkan kertas origami yang sudah dipotong pada pola sesuai sub tema, yang mana kegiatan ini dapat memberikan stimulus pada anak bagaimana cara memecahkan masalah tanpa bantuan orang dewasa. Sedangkan pada penelitian Dewi Wahyuni, Yuhatriati melakukan melalui bermain

⁸Yurike Dwi Arimbi, Sri saparahayuningsih, dan Mona Ardina. *Meningkatkan perkembangan melalui kegiatan mind mapping*. (Bengkulu: Jurnal Ilmiah Potensia.2018), Vol.3 (1),64 – 71.

⁹Dewi Wahyuni, Yuhatriati. *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Rancang Bangun Balok*. (Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD.2016).

		<p>pengembangan kemampuan kognitif anak melalui bermain rancang balok dapat berkembang yaitu anak sudah dapat merancang bangunan dari balok dengan percaya diri dan mandiri sesuai bangunan yang ada pada sub tema dan dapat menceritakan hasil karyanya.</p>	<p>rancang bangun balok yang mana peneliti bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas.</p>
--	--	---	---

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak, walaupun pada penelitian menggunakan kegiatan yang berbeda namun semua yang dilakukan dapat mengembangkan aspek yang diinginkan.

Pada penelitian yang saya lakukan, memiliki perbedaan pada penelitian – penelitian sebelumnya seperti kegiatan atau permainan dan aspek yang dikembangkan, penelitian yang saya lakukan yaitu meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui kegiatan menganyam dengan memfokuskan pada tingkat pencapaian perkembangan anak mampu memecahkan masalah tanpa dibantu oleh orang dewasa.